

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, serta perkembangan kejiwaan peserta didik yang dilakukan di luar maupun di dalam lingkungan keluarganya. Pendidikan anak usia dini sepatutnya juga mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi pada lembaga pendidikan. Pendidikan anak usia dini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini (Anwar dan Ahmad, 2004:2).

Anak prasekolah berada pada masa lima tahun pertama yang disebut *the golden years* merupakan masa emas perkembangan anak. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan motoriknya. Hal ini perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, keterampilan motorik, dan kontrol motorik, keterampilan motorik anak prasekolah tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan kontrol motorik. Kontrol motorik tidak akan optimal tanpa kebugaran tubuh. Kebugaran tubuh tidak akan tercapai tanpa latihan fisik (Anwar dan Ahmad, 2004:2).

Perkembangan anak meliputi segala perubahan yang terjadi pada anak, baik secara fisik, kognitif, emosi dan psikososial. Kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya terkait dengan perkembangan psikososialnya. masa perkembangannya, pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak memang dibutuhkan. Oleh karena itu, pembelajaran pada usia prasekolah merupakan tempat untuk mengembangkan potensi seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat anak.

Menurut Samsudin (2008:20) pada masa anak kecil perkembangan fisik berada pada suatu tingkatan dimana secara organis telah memungkinkan untuk melakukan beberapa macam gerak dasar dengan beberapa variansinya. Ukuran fisik yang semakin tinggi dan semakin besar serta peningkatan jaringan otot yang cepat pada tahun-tahun terakhir masa ini telah memungkinkan bagi anak lebih mampu menjelajahi ruang yang lebih luas, serta menjangkau objek-objek yang berada di sekitarnya.

Pada perkembangannya, anak akan mengalami kemampuan untuk tugas gerak yang lebih banyak. Jenis-jenis gerak dapat dikuasai pada tahun-tahun yang berbeda-beda. Menurut Gabbard, LeBlanc, dan Lowy, (Sukintaka 1992:50) masa anak-anak awal atau usia 2-7 tahun mengalami tahap gerak dasar. Pada masa ini anak membentuk dasar untuk gerak. Dasar gerak untuk keterampilan meliputi gerak lokomotor, nonlokomotor, manipulatif, dan menyadari gerak yang akan merupakan dasar dari macam-macam keterampilan, dan dapat melaksanakannya dengan tangkas. Anak-anak yang menunjukkan aktifitas motorik yang baik pada usia prasekolah akan

mempengaruhi aspek perkembangan motorik pada masa selanjutnya. Sebaliknya, jika anak kurang menunjukan keterampilan motorik yang baik pada usia prasekolah dapat mempengaruhi perkembangan motorik selanjutnya. Salah satu stimulus untuk perkembangan motorik adalah diberikannya permainan tradisional.

Menurut Bucher (Subroto, Carsiwan, dkk 1992:6) permainan yang telah lama dikenal oleh anak-anak, orang tua, laki-laki atau perempuan, mampu menggerakkan untuk berlatih, bergembira, dan rileks. Permainan merupakan salah satu komponen pokok pada setiap program pendidikan jasmani, oleh sebab itu guru pendidikan jasmani harus mengenal secara mendalam tentang seluk beluk permainan.

Permainan tradisional merupakan permainan yang telah dimainkan oleh anak-anak pada suatu daerah secara tradisi. Pada waktu sekarang mungkin sekali permainan tradisional itu tidak lagi dimainkan oleh anak-anak. Permainan yang merupakan hasil budi daya manusia pada masa lampau itu, sebenarnya telah menarik anak untuk bersenang-senang, dan mempunyai pengaruh yang sangat bermakna pada perkembangan pribadi anak-anak. Permainan-permainan tradisional memiliki nilai positif, misalnya anak menjadi banyak bergerak sehingga terhindar dari masalah obesitas anak. Sosialisasi mereka dengan orang lain akan semakin baik karena dalam permainan dimainkan oleh minimal 2 anak. Selain itu, dalam permainan berkelompok

mereka juga harus menentukan strategi, berkomunikasi dan bekerja sama dengan anggota tim.

Permainan tradisional yang tersebar di Jawa Barat secara umum memberikan kegembiraan kepada anak-anak yang melakukannya. Pada umumnya permainan ini memiliki sifat yang universal, namun setiap daerah atau tempat memiliki cara yang berlainan dalam melakukan permainan ini. Menurut Atmadibrata (Kurniati 2010:2) masyarakat Jawa Barat disinyalir sejak jaman klasik memiliki kecenderungan untuk memiliki keterampilan prestatif yang bersifat *entertainment* dalam wujud permainan rakyat yang dapat dijumpai dimana-mana. Bila permainan yang ada di Jawa Barat ini dikaji ternyata memiliki nilai edukatif, mengandung unsur pendidikan jasmani, kecermatan, kelincahan, daya pikir, apresiasi artistic, kesegaran psikologis, dan lain sebagainya.

Direktorat Nilai Budaya (Kurniati 2010:3) menjelaskan bahwa permainan rakyat tradisional pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu permainan untuk bermain dan permainan untuk bertanding. Permainan untuk bermain lebih bersifat untuk mengisi waktu senggang, sedangkan permainan untuk bertanding hanya sedikit memiliki sifat tersebut. Ciri-ciri dari permainan ini adalah terorganisir, bersifat kompetitif, dimainkan paling sedikit dua orang, selain itu mempunyai kriteria yang menentukan siapa yang menang dan yang kalah serta mempunyai peraturan yang diterima bersama.

Jenis-jenis permainan tradisional sangat banyak, hampir semua permainan tradisional berhubungan dengan motorik kasar maupun motorik halus. Salah satu permainan tradisional yang dapat meningkatkan motorik kasar anak khususnya gerak dasar keterampilan gerak manipulatif yaitu permainan *ucing bal*. Menurut (Kurniati 2010:68) permainan *ucing bal* terdiri dari dua suku kata yaitu, *ucing* yang artinya kucing, dan *bal* yang artinya bola. Permainan ini dapat diterjemahkan bahwa seekor kucing akan mencari mangsanya yang berada dalam suatu lingkaran, sementara itu *ucing* sendiri berada ditengah-tengah lingkaran tersebut. Setiap anak akan saling mempertahankan bola yang dimiliki agar tidak direbut oleh kucing. Cara untuk mempertahankan bola yaitu dengan cara melempar bola tersebut ke pemain lainnya. Keterampilan gerak manipulatif melibatkan kontrol objek utama, dengan tangkai dan tungkai. Ada dua klasifikasi dalam keterampilan manipulatif yaitu : menerima dan memberi kuat. Menerima merupakan keterampilan menerima objek contohnya yaitu menangkap dan menghentikan, sedangkan memberi kuat merupakan keterampilan karakteristik untuk memberi kuat kepada objek contohnya yaitu melempar, memukul, dan menyepak.

Dalam permainan *ucing bal* terdapat beberapa gerak dasar diantaranya yaitu, berjalan, melempar, menangkap, melompat Berdasarkan penelitian terhadap permainan *ucing bal* ternyata terdapat unsur gerak dari keterampilan manipulatif diantaranya yaitu menangkap bola, melempar bola, menghentikan bola, dan lain-lain.

Berdasarkan paparan di atas, maka permainan tradisional *ucing bal* berhubungan erat dengan keterampilan gerak manipulatif. Salah satu contoh keterampilan manipulasi yang terdapat pada permainan *ucing bal* yaitu adanya melempar bola dan menangkap bola. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas B, TK Al-fitroh Suruur Kecamatan Cidadap Kota Bandung, yang dilakukan pada hari Kamis 25 Januari 2011, ditemukan permasalahan bahwa perkembangan motorik kasar anak belum berkembang khususnya pada tahap gerak dasar yaitu keterampilan manipulatif. Sekolah tersebut setiap satu minggu sekali melaksanakan olah raga dan mengadakan senam. Permainan-permainan yang dilakukan di sekolah tersebut hampir semua mengembangkan keterampilan lokomotor dan nonlokomotor. Serta kurangnya pemahaman guru tentang permainan tradisional.

Berdasarkan pada keadaan aktivitas siswa Taman Kanak-kanak yang begitu aktif, maka masalah gerak dan belajar gerak menjadi sangat penting dan harus mendapat perhatian khusus. Penanaman gerak atau motorik yang benar sangat penting, sebab akan sangat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan anak. Penanaman motorik yang benar dan pengembangan yang optimal merupakan salah satu tugas dan fungsi utama pendidikan jasmani pada taman kanak-kanak. Sebab dengan adanya pendidikan jasmani secara formal pada tingkat taman kanak-kanak merupakan diagnosis secara dini dan berkala terhadap kemampuan motorik anak, sehingga dapat mengarahkan anak pada kemampuan gerak dasar yang optimal pada usianya yang kontribusinya atau memaksimalkan kemampuan untuk mendapatkan kesenangan melalui gerak,

dan anak akan mendapatkan kualitas gerak yang berkelanjutan dari gerak dasar yang benar menuju pada gerak khusus yang dibutuhkan.

Sebagaimana yang tertuang dalam hasil konferensi Genewa tahun 1979 (Samsudin 2008:2), aspek-aspek yang perlu dikembangkan pada anak prasekolah yaitu : motorik, bahasa, kognitif, emosi, sosial, moralitas, dan kepribadian. Agar semua aspek ini dapat berkembang dengan baik, maka diperlukan model perkembangan motorik khusus untuk anak prasekolah.

Perubahan-perubahan perkembangan yang positif sangat diharapkan sudah dapat diarahkan sedini mungkin sejak anak pada usia prasekolah dengan cara memberikan kesempatan bergerak yang banyak, menempatkan pola gerak dasar secara benar dengan pendekatan multikultural, dan pendekatan bermain sesuai dengan dunianya, sehingga tercipta perubahan gerak yang dapat mengakibatkan kebugaran fisik anak.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada kajian **“Pengaruh Permainan Tradisional *Ucing Bal* terhadap Keterampilan Gerak Manipulatif Anak Usia Dini”** Peningkatan kemampuan gerak terjadi sejalan dengan meningkatnya kemampuan koordinasi mata, tangan dan kaki. Perkembangan gerak bisa terjadi dengan baik apabila anak memperoleh kesempatan cukup besar untuk melakukan aktivitas fisik dalam bentuk gerakan-gerakan yang melibatkan keseluruhan bagian anggota-tubuh. Sementara itu dalam permainan *ucing bal* hampir semua anggota tubuh aktif bergerak. Oleh karena itu permainan tradisional *ucing bal*

cukup efektif diberikan kepada siswa-siswi TK TK Al-fitroh Suruur Kecamatan Cidadap Kota Bandung untuk proses mengembangkan kemampuan gerak manipulatif anak.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah ‘Apakah terdapat pengaruh permainan tradisional *ucing bal* terhadap keterampilan gerak manipulatif anak usia dini?’ sedangkan rumusan masalah yang khusus dituangkan dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini :

1. Bagaimana keterampilan gerak manipulatif di kelompok B TK Al-fitroh Suruur Kecamatan Cidadap Kota Bandung sebelum diberikan permainan *ucing bal*?
2. Bagaimana keterampilan gerak manipulatif di kelompok B TK Al-fitroh Suruur Kecamatan Cidadap Kota Bandung setelah diberikan permainan *ucing bal*?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan gerak manipulatif sebelum dan sesudah diterapkan permainan tradisional *ucing bal* pada anak kelompok B TK Al-fitroh Suruur Kecamatan Cidadap Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keterampilan gerak manipulatif di kelompok B TK TK Al-fitroh Suruur Kecamatan Cidadap Kota Bandung sebelum diberikan permainan *ucing bal*.
2. Untuk mengetahui keterampilan gerak manipulatif di kelompok B TK Al-fitroh Suruur Kecamatan Cidadap Kota Bandung setelah diberikan permainan *ucing bal*.
3. Untuk mengetahui terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan gerak manipulatif anak sebelum dan sesudah diterapkan permainan tradisional *ucing bal*.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat memperoleh manfaat, khususnya untuk guru TK, bagi peneliti dan umumnya bagi semua pihak yang memerlukan penelitian ini.

1. Bagi Anak

Manfaat yang dapat diambil bagi anak khususnya, dengan melakukan permainan tradisional *ucing bal* terhadap keterampilan gerak manipulatif. Anak dapat melatih keterampilan gerak manipulatifnya melalui permainan tradisional *ucing bal*.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru untuk memilih permainan alternatif dalam melatih keterampilan gerak manipulatif anak didiknya.

3. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan baik materi maupun bahan bagi guru-guru lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

E. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Sukintaka (1992:92) mengemukakan bahwa anak yang memainkan permainan tradisional akan melakukan dengan rasa senang, sehingga mereka akan terpacu untuk mengaktualisasikan potensinya yang berbentuk gerak, sikap, dan prilakunya. Situasi ini akan menimbulkan perubahan aspek pribadi anak yaitu : jasmani, rohani, sebagai makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Dengan demikian permainan traditional dapat berfungsi sebagai wahana pencapaian tujuan pendidikan.
2. Samsudin (2008:20) menyatakan bahwa pada masa anak TK kemampuan terus mengalami perkembangan. Perkembangan yang terjadi sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Perkembangan kemampuan gerak yang terjadi adalah berupa mulai bisa dilakukannya berbagai macam pola-pola gerak dasar, yang didukung oleh berkembangnya koordinasi mata, tangan, dan kaki.
3. Menurut Saputra (2001:7) penguasaan keterampilan gerak dasar dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain, hal ini dapat diamati, misalnya

pada saat anak yang lari berkejar-kejaran untuk menangkap temannya. Pada awalnya anak belum terampil untuk lari. Dengan bermain kejar-kejaran, maka anak kian berminat untuk melakukannya, sehingga lebih terampil dalam lari.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan masalah dan rumusan masalah, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara permainan tradisional *ucing bal* dengan keterampilan gerak manipulatif anak di kelas B TK Al-fitroh Suruur Kecamatan Cidadak Kota Bandung.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara permainan tradisional *ucing bal* dengan keterampilan gerak manipulatif anak di kelas B TK Al-fitroh Suruur Kecamatan Cidadak Kota Bandung.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang ditempuh dalam suatu penelitian dengan tujuan untuk menjaring data yang diperlukan (Arikunto, 2006:149). Lebih lanjut Suharsimi Arikunto (2006:160) mengungkapkan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Untuk itu dalam penelitian ini metode yang dipergunakan adalah metode eksperimen dengan jenis one group design eksperimen yang

bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable bebas terhadap variable terikat setelah diberikan permainan tradisional *ucing bal*.

MC Millan dan Schumacher (Emzir, 2010:5) menyebutkan bahwa metodologi mempunyai peranan yang sangat penting dalam penelitian yaitu merupakan suatu cara yang di tempuh untuk memperoleh data, menganalisis data dan menyimpulkan hasil penelitian. Lebih lanjut, Suharsimi Arikunto (2006:160) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen adalah Suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu serta eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan.

Gay (Amzir, 2007:63) berpendapat bahwa :

Metode penelitian eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat). Desain penelitian pre-eksperimen ini dilakukan 2 kali observasi sebelum dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen disebut pre-test O_1 sedangkan observasi sesudah eksperimen disebut post-test O_2 . Perbedaan antara O_1 dan O_2 , yakni $O_1 - O_2$ diasumsikan merupakan merupakan efek treatment atau eksperimen.

H. Lokasi dan Subjek Permasalahan

Lokasi penelitian ini dilakukan di TK TK Al-fitroh Suruur jln. Hegarmanah Tengah No. 1 Kecamatan Cidadap Kota Bandung, Tahun ajaran 2011/2012.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas B, TK Al-fitroh Suruur jln. Hegarmanah Tengah No. 1 Kecamatan Cidadap Kota Bandung, Tahun ajaran 2011/2012, dengan jumlah siswa 12 anak.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa dan siswi Taman Kanak-kanak Al-fitroh Suruur kelompok B dengan jumlah 12 anak. Jadi, semua populasi diikuti sertakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimen *one-group pretest-posttest design*. Jadi memerlukan satu kelompok sampel, sedangkan dalam penelitian ini semua populasi dijadikan sampel.